



Available online at <http://pei.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)
PEJ, 5 (2), Desember 2021

Copyright © 2020, PEJ, e-ISSN : 2598-2206
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH
(*SCHOOL ACTION RESEARCH*)

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH: PENGARUH TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA**

Rinja Efendi¹⁾, Hasrijal²⁾, Elvina³⁾, Kiki Fatmawati⁴⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Rokaia

*⁴Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 002 Rambah Samo. Hipotesis dalam penelitian ini Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah korelasi dan regresi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang. Data dikumpulkan dengan angket model skala likert yang telah diuji keterandalannya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, Gerakan Literasi Sekolah Berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil uji coba hipotesis gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) diketahui gerakan literasi sekolah (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar sebesar 34,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to reveal the influence of the School Literacy Movement on the learning outcomes of fifth graders at SD Negeri 002 Rambah Samo. The hypothesis in this study is that the School Literacy Movement has an effect on learning outcomes. This type of research is correlation and regression. The research method used is correlational quantitative method. The sample in this study was 67 people. The data were collected using a Likert scale model questionnaire that had been tested for reliability. The hypothesis in this study is that the School Literacy Movement has an effect on learning outcomes. The test results of the hypothesis that the school literacy movement has an effect on learning outcomes (Y) it is known that the school literacy movement (X1) has a significant effect on learning outcomes by 34.9%. Thus it can be concluded that the School Literacy Movement can improve student learning outcomes.

Keywords: *School Literacy Movement, Learning Outcomes*

*Penulis Korespondensi

E-mail : rinjaefendi.rokania@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Jurnal Minat baca masyarakat sangat rendah akibat era digitalisasi yang semakin canggih. Hampir semua hal bisa divisualisasikan menjadi grafis sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Contohnya ketika sebuah novel fiksi remaja yang dijadikan film layar lebar, kebanyakan remaja lebih menyukai menonton filmnya tanpa membaca novelnya. Hal tersebut dikarenakan efisien waktu dimana mereka bisa memahami isi cerita hanya memerlukan waktu sekitar 1,5–2 jam dengan menonton, dari pada membaca novel tersebut sehari-hari. Tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa digrafiskan begitu saja seperti mempelajari ilmu pengetahuan. Hal itu tidak bisa dimengerti ketika menontonnya, melainkan perlu membaca berulang-ulang bahkan harus mempraktikannya agar apa yang dibaca bisa dipahami.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui minat baca diberbagai Negara. Dalam penelitian Anjani, dkk (2019) dinyatakan bahwa: *Program for International Student Assesment (PISA)* menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada pada urutan ke 64 dari 72 negara. Dan data terbaru dari *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 61 negara anggota riset. Sedangkan pada data statistik UNESCO 2012 menunjukkan indeks minat baca di Indonesia baru 0,001. Artinya tiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang mempunyai minat baca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Rendahnya minat baca merupakan permasalahan yang harus diatasi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca ini adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca. Peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat dibutuhkan. Mereka dapat berpartisipasi dalam menumbuhkan minat baca putraputrinnya dengan memberikan hadiah berupa buku-buku bacaan pada hari-hari yang bersejarah bagi anak seperti memberikan buku cerita untuk kado kado ulang tahun, kemudian menemani anak-anaknya membaca buku atau membacakan dongeng kepada anak-anaknya. Dukungan guru juga sangat dibutuhkan, dalam meningkatkan minat baca. Upaya yang dapat

dilakukan oleh guru antara lain menyiapkan pojok baca dan mengganti buku-buku setiap saat sehingga anak merasa tertarik untuk membaca. Membaca merupakan proses pelibatan seluruh aktivitas dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami dan mereproduksi sebuah wacana tertulis (Abidin, dkk, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (Kemendikbud, 2016). GLS adalah gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca peserta didik, agar pengetahuan dikuasai secara lebih baik. Muatan GLS berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Program GLS ini tidak hanya ditujukan untuk siswa. Program ini juga menuntut guru menjadi teladan dalam membaca. Penyelenggaraan GLS ditujukan pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Siswa pada jenjang sekolah dasar umumnya berusia pada kisaran 7-11 tahun. Dalam teori perkembangan intelektual Piaget, anak usia 7-11 Tahun berada pada tahap operasional konkret dimana anak sudah mulai memahami bagian materi yang diajarkan misalnya: bangun ruang dan jumlah; serta memiliki kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi (Dantes, 2017). Guru sebagai pembimbing proses pembelajaran harus mampu memahami anak didik sebagai individu yang memiliki beragam, dan ciri yang unik (Dantes, 2017). Dengan demikian, seorang guru dikehendaki secara kreatif harus dapat mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik dengan pengembangan profesional guru dalam hal literasi di semua mata pelajaran. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Suyono dan Hariyanto (2011) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan di abad ke-21. Pembelajaran abad ke

21 bertumpu pada kemampuan literasi berbasis pada sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat, dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes, 2017). Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan GLS. Penataan ruang perpustakaan dan pemajangan buku-buku perpustakaan akan menentukan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Kondisi perpustakaan yang nyaman akan membawa siswa menikmati setiap bacaan yang dibaca dari buku-buku yang dipajang di ruang perpustakaan. Kalida dan Mursyid (2015) menjelaskan bahwa sekolah dan perpustakaan adalah satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selaras dengan itu, Kemendikbud (2016) menjelaskan fungsi perpustakaan adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di sekolah. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasikan pengelolaan pojok baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD. Perpustakaan tak lagi sekadar tempat membaca dan meminjam buku. Lebih dari itu, menjadi pusat belajar dan interaksi siswa yang ingin maju melalui beragam kegiatan literasi, di antaranya mengarang, bedah buku.

Salah satu peneliti tentang GLS yaitu Faradina, (2017) menjelaskan GLS dapat dilakukan dengan mengembangkan pojok baca pada setiap kelas dengan penataan buku-buku semenarik mungkin yang bertujuan untuk menarik minat baca siswa. Buku yang dipajang di pojok baca dapat diperoleh dari sumbangan siswa, peminjaman buku dari perpustakaan, pemasangan poster-poster dan karya siswa, pemanfaatan ruang-ruang yang memungkinkan untuk memajang bahan kaya bacaan, ruang tunggu, UKS, kantin sekolah, serambi, area parkir, kebun sekolah dan tempat-tempat yang ada di lingkungan sekolah sehingga tercipta lingkungan kaya bacaan. Pengembangan minat baca siswa dapat dimulai dari perpustakaan dengan menyediakan bahan kaya bacaan dan penyedia sebagai media literasi dan area baca sehingga menciptakan lingkungan kaya bacaan. Selain dengan memanfaatkan pojok baca pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan memajang poster-poster dan hasil karya siswa pada tempat-tempat yang strategis seperti memanfaatkan ruang Usaha Kesehatan Sekolah yaitu dengan memasang gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang memberikan pembelajaran pada siswa tentang pentingnya kesehatan. Penumbuhan minat baca

siswa dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan beranda sekolah, ruang toilet, halaman sekolah ruang guru dan kepala sekolah, kantin, serta tempat-tempat yang strategis yang ada di sekolah. Kegiatan yang menunjang GLS di sekolah Dasar dapat dilakukan dengan mengaktifkan peserta didik pada bidang kegiatan yang mengacu pada penumbuhan budi pekerti dengan mengadakan lomba-lomba pada Bulan Bahasa seperti lomba mengarang cerita kepahlawanan, kesehatan, dan tema cerita lainnya. Koleksi buku di pojok baca dapat diperoleh dari buku-buku perpustakaan atau sumbangan dari siswa.

Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar yang diterbitkan pada Tahun 2016. oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dijelaskan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dengan bertahap pertama tahap pembiasaan pada tahap ini kecintaan pada bacaan perlu ditingkatkan agar minat bacanya meningkat bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini lebih banyak mengarah pada membaca dan menyimak. Tahap kedua yaitu pengembangan pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membaca, menulis, bercerita, menyampaikan informasi, dengan tujuan untuk bertujuan untuk mempertahankan minat baca. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran pada tahap pembelajaran, bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengaktifkan kemampuan membaca, menulis, berbicara. Salah satu peneliti tentang GLS adalah Faradina (2017) yakni tentang pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa signifikan dan hambatan terjadi pada membaca dalam hati dan membaca nyaring. Dan hambatan terjadi pada pemberian hadiah untuk siswa peminjam buku terbanyak, karena Sarana yang belum memadai menyebabkan pelaksanaan GLS belum maksimal.

Program Gerakan Literasi Sekolah juga dilaksanakan di SD Negeri 1 Penatih. Namun,

berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri 002 Rambah Samo tahun pelajaran 2021/2022 belum berjalan sesuai dengan panduan dari direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan pengamatan, Siswa-siswa di SD Negeri 002 Rambah Samo terlihat belum terbiasa dengan kegiatan membaca. Setiap ada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca buku, siswa terlihat kurang antusias dan tidak bersemangat dalam belajar. Permasalahan ini berdampak negatif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan informasi dari guru hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya siswa kelas V sangat rendah. Hal ini terbukti dari adanya beberapa siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Adapun factor penyebab rendahnya minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa adalah: 1) siswa belum terbiasa untuk membaca, 2) siswa cenderung lebih senang menonton dari pada membaca buku, 3) Bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas, dan 4) waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain Gadget untuk bermedia social dari pada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet. Mengatasi permasalahan di atas, pada penelitian ini mengoptimalkan kembali Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 002 Rambah Samo tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini akan mengambil judul tentang Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 002 Rambah Samo.

KAJIAN TEORI

1. Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Guru yang dapat dikatakan siap untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah apabila telah memiliki kompetensi literasi informasi dan telah memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Kompetensi literasi informasi mencakup enam strategi besar atau *The Big 6* sebagai berikut:

1. Mendefinisikan kebutuhan informasi
2. Mencari informasi yang dibutuhkan tersebut.
3. Menelusur sumber-sumber informasi sesuai topik yang relevan dengan kebutuhan dan menghimpunnya.

4. Menggunakan atau memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sesuai kebutuhan.
5. Mensintesis informasi; dan
6. Mengevaluasinya

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

1. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan ialah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No.23 Tahun 2015). Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Guru/pustakawan/kepala sekolah/relawan membaca buku atau bahan bacaan lain dengan nyaring. Setelah membacakan buku, guru meminta peserta didik mengajukan pertanyaan dan guru mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya, meminta peserta didik untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri, meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik, guru mencatat judul buku yang telah dibacakan.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Peserta didik bebas memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya, setelah itu guru bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca. Peserta didik mencatat judul buku yang telah dibacanya. Untuk mengetahui prioritas kegiatan ditahap pembiasaan

Literasi sudah dilaksanakan di sekolah apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yaitu:

- a. Ada kegiatan 15 menit membaca
- b. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- c. Buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
- d. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
- e. Ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
- f. Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.
- g. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area sekolah lainnya.
- h. Ada bahan kaya teks di tiap kelas.
- i. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
- j. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

a. Membacakan nyaring interaktif

Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru meragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama.

b. Membaca terpandu

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.

c. Membaca bersama

Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca.

d. Membaca mandiri

Peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati.

Indikator pencapaian di tahap pengembangan, yaitu:

- a. Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- b. Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.
- c. Ada koleksi bukubuku pengayaan yang bervariasi.
- d. Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.
- e. Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.
- f. Ada tim literasi sekolah

3. Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
- c. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- d. Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan

- e. pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Indikator pencapaian di tahap pembelajaran, yaitu:

- a. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.
- b. Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.
- c. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.
- d. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.
- e. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.
- f. Ada tim literasi sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul G Zurkowski pada tahun 1974 di Amerika Serikat. Zurwowskidalam Tri Septiyantono (2017) berpendapat, *“people trained in the application of information resources to their work can be called information literated. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems”*. Makna dari konsep tersebut adalah bahwa orang yang terlatih dalam menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka yang disebut melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macamperangkat informasi dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah.

Menurutjurnal Sri Melani “Literasi informasi dalam praktek sosial” Jurnal Iqra’ Volume 10 No.02 Oktober 2016, literasi informasi menurut CILIP (Chartered Institute of Library and Information Professionals), *“Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical*

manner”, yang mempunyai arti bahwa literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa kita membutuhkan informasi dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan serta mengkomunikasikan dengancara yang etis. Menurut Siti Husaebah (2014), literasi informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisir, familiar dengan sumberdaya yang tersedia (termasuk format informasi dan sarana penelusuran digital), pengetahuan dan teknik yang biasa digunakan dalam pencari informasi. Termasuk pula di dalamnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi dan menggunakannya secara efektif serta pemahaman infrastruktur teknologi dalam transfer informasi kepada orang laian, termasuk konteks sosial, politik, budaya, aspek ekonomi, aspek hukum dan dampaknya.

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud 2017) menyatakanbahwaada 6 (enam) dimensiliterasi, yaitu:

- a. Literasi Baca dan Tulis
Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

- b. Literasi Numerasi
Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.⁵

- c. Literasi Sains
Yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

- d. Literasi Digital
Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi,

menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dalam menemukan, memahami informasi dan dapat menggunakannya dengan cara yang etis.

2. Minat Baca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Sedangkan menurut kamus psikologi (dalam Haru, 2015) menjelaskan bahwa minat dalam bahasa Inggrisnya interest merupakan salah satu istilah teknis psikologi, khususnya di dalam psikologi pendidikan. Minat memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Jadi, dapat dikatakan minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan (Hurlock, 1980).

Semiawan (dalam Ginting, 2005) menyatakan bahwa minat dapat dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkan. Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan pada dirinya (satisfiers). Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik. Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan minat terhadap kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan (excitement). Minat mempunyai karakteristik pokok, yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan

menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Minat dan motivasi memilih hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat dengan perilaku. Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu (Djaali, 2013). Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman 2012). Karakteristik minat menurut Walgito (dalam Meilianawati, 2015) adalah: (1) menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek (2) adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari suatu objek (3) mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya. Meichati (1978) menyatakan bahwa minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Sedangkan Hidi (dalam Siswati, 2010) menyatakan bahwa minat yang sifatnya individual biasanya terbentuk lama dan akan bertahan lama pula. Smith (dalam Ginting, 2005) menyatakan bahwa membaca sebagai suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Kustaryo (dalam Sugiarto, 2002) menyimpulkan bahwa pengertian membaca adalah suatu kombinasi dari pengenalan huruf, intellect, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca (background knowledge) untuk memahami suatu pesan yang tertulis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan regresi. Menurut Sugiono (2014) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Hajar (1996) penelitian korelasional ialah penelitian yang berusaha memahami sesuatu fenomena dengan cara melihat tingkat atau derajat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini menempatkan variabel penelitian atas dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah gerakan literasi sekolah dan minat baca, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar kelas V SD Negeri 002 Rambah Samo di Kabupaten Rokan Hulu.

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian

peneliti. Menurut Arikunto (2002) bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 002 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2021/2022. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada SD Negeri 002 Rambah Samo, diketahui bahwa populasi penelitian berjumlah 67 orang yang tersebar pada kelas V SD Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

B. Variabel dan Data

1. Variabel

Variabel bebas dari penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah (X_1). Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar (Y).

2. Data

Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa sumber data angket, dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Pengembangan Instrumen

1. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket model skala *Likert*. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2012) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Sejalan dengan pendapat Riduwan, penjelasan skala likert menurut Sugiyono (2014) adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.

Alternatif jawaban angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2014) yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG) tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) untuk mendapatkan data yang bersifat opini, persepsi sedangkan untuk mendapatkan data yang bersifat intensitas perilaku alternatif jawaban sangat sering (SS), Sering (SR), cukup sering (CK), kadang-kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP). Penskoran untuk masing-masing pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4 Penskoran

Jawaban Responden	Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Sering	5	1
Sering	4	2
Cukup Sering	3	3

Kadang-kadang	2	4
Tidak pernah	1	5

2. Proses Penyusunan Instrumen

Setelah merumuskan indikator-indikator pada setiap variabel (seperti terlihat pada bagian definisi operasional), selanjutnya akan dikembangkan pada setiap indikator tersebut dalam beberapa pernyataan. Adapun langkah-langkah sistematisnya adalah sebagai berikut:

- Menganalisis instrumen berdasarkan indikator pada masing-masing variabel.
- Penyusunan butir-butir pernyataan dan pertanyaan
- Melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian masing-masing butir pernyataan dan pertanyaan dengan variabel serta ketetapan penyusunan butir kuesioner terhadap aspek yang akan diukur.

3. Uji Coba Instrumen

Setelah proses penyusunan instrumen selesai dilakukan, selanjutnya dengan analisis seleksi setiap butir pertanyaan dengan melakukan proses evaluasi secara kualitatif untuk memeriksa kesesuaian butir-butir pernyataan dengan kisi-kisi instrumen. Selanjutnya dilakukan pengajuan persetujuan kepada pembimbing I dan II untuk kemudian dilakukan proses penimbangan (*judgement*) dengan melibatkan tiga orang ahli yang berkompeten guna menetapkan kelayakan instrumen untuk diujicobakan.

Sebelum kuesioner (angket) digunakan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu diuji coba, yang bertujuan untuk melihat keshahihan dan ketetapan (validitas dan reliabilitas) pada instrumen. Proses pengujian cobaan instrumen ini mengikuti langkah-langkah: (a) penentuan responden, (b) pelaksanaan dan (c) analisis data uji coba.

Responden uji coba diambil dari populasi yang sama tetapi diluar sampel yang telah ditetapkan. Jumlah responden uji coba sebanyak 15 orang yang diambil secara acak. Uji coba instrumen ini dilaksanakan terhadap peserta didik SD Negeri 006 kelas V Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, yang terpilih sebagai responden uji coba. Teknik pelaksanaannya adalah dengan memberikan angket secara langsung kepada peserta didik yang terpilih sebagai responden uji coba.

a. Uji Validitas

Validitas menurut Yusuf (2014) adalah “Seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur”. Untuk mengetahui keshahihan atau validitas instrumen penelitian

dilakukan analisis butir dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dengan memanfaatkan program *SPSS (Statistical Product Service Solution)* versi 17.00.

Kriteri yang digunakan untuk menguji validitas instrument adalah:

- 1) Bila koefisien korelasi (r_{xy}) > *rtabel* (pada taraf signifikan 0,05) maka instrument penelitian ini dinyatakan valid atau shahih.
 - 2) Bila koefisien korelasi (r_{xy}) < *rtabel* (pada taraf signifikan 0,05) maka instrument penelitian ini dinyatakan tidak valid atau tidak shahih.
- b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi suatu alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Yusuf (2014) reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui kesahihan atau validitas instrumen penelitian dilakukan analisis butir. Penentuan reliabilitas data pada penelitian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Alpha Cronbach*.

Untuk kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut reliabel. Dalam hal ini hasil perhitungan diperoleh dengan memanfaatkan program *SPSS (Statistical Product Service Solution)* versi 17.00.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala likert yang dikembangkan untuk masing-masing variabel penelitian. Agar pengumpulan data berlangsung secara teratur, sistematis dan sukses, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan instrumen yaitu kuesioner skala penelitian secara lengkap.
2. Menetapkan sumber data, seperti responden, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Menyebarkan langsung angket kepada siswa kelas V yang menjadi sampel penelitian yang dibantu oleh guru di sekolah tempat penelitian.
4. Memberikan penjelasan mengenai instrumen dan cara mengerjakannya kepada responden sebelum pengisian instrumen.
5. Melakukan pengumpulan data hasil belajar siswa dari guru masing-masing sekolah

selesai ujian/koreksi UTS. untuk ketiga mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA).

6. Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan yang sudah direncanakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi linear sederhana dan ganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 17.00.

1. Deskripsi Data

Setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut. Penulis menggunakan teknik analisa data secara statistik dengan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Yusuf (2014) adalah merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini, dengan memanfaatkan program *SPSS (Statistical Product Service Solution)* versi 17.00, yaitu melihat nilai korelasi (r) antara variabel gerakan literasi sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar.

2. Pemeriksaan Persyaratan Analisis

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap persyaratan analisis korelasi dan regresi Sudjana (1982) mengemukakan persyaratan tersebut sebagai berikut:

- a. Data bersumber dari populasi yang dipilih secara acak, prosedur pengambilan sampel secara acak dilakukan ketika menetapkan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.
- b. Pemeriksaan Normalitas Data, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normalitas sebaran ketiga variabel penelitian. Untuk itu uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* test (pengujian K-S).

- c. Pemeriksaan Homogenitas Populasi, pemeriksaan Homogenitas Populasi dilakukan dengan menggunakan teknik *levene statistic* test (uji L-S), untuk melihat apakah data yang diperoleh berasal dari variansi kelompok yang homogen atau tidak.
- d. Pemeriksaan independensi variabel bebas, pemeriksaan independensi antar variabel bebas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Pemeriksaan ini bertujuan apakah data kedua variabel bebas tidak mempunyai hubungan yang berarti.
- e. Pemeriksaan linearitas garis regresi, pemeriksaan linearitas garis regresi dilakukan dengan teknik regresi sederhana. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menentukan kelinearan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi, regresi sederhana dan regresi berganda dibantu dengan program SPSS versi 17.00.

- a. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana. Besarnya koefisien korelasi (*r*) dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* regresi sederhana untuk gerakan literasi sekolah dan minat baca dengan hasil belajar siswa dihitung dengan model persamaan: $Y = a + bx$
- b. Hipotesis ketiga diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi berganda. Koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik. Analisis regresi ganda digunakan untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel terikat bila variabel bebas sebagai faktor prediktor. Persamaan regresi ganda untuk dua prediktor adalah $Y = a + b1X_1 + b2X_2$.

4. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Data penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu data hasil belajar (Y), data variabel Gerakan Literasi Sekolah (X₁) dan data variabel minat baca (X₂). Sesuai dengan variabel dalam penelitian, maka diperoleh tiga kelompok data yaitu variabel gerakan literasi sekolah, minat baca dan hasil belajar. Dari hasil pengolahan data analisis statistik

deskriptif dapat dikemukakan tentang besarnya: skor rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) nilai yang sering muncul (*mode*) simpangan baku (*standar deviation*), skor tertinggi (*maximum*), skor terendah (*minimum*), skor total (*sum*). Deskripsi masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian

Hipotesis pertama penelitian ini adalah apakah Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar, untuk mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap hasil belajar digunakan regresi sederhana. Besaran pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap prestasi belajar dapat lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel. 1 Pengaruh Variabel Gerakan Literasi Sekolah (X₁) terhadap Hasil Belajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.517	12.199

a. Predictors: (Constant), Gerakan Literasi Sekolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa, nilai koefisien korelasi (R) = 0,723 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,523 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, yaitu: 0,723x0,723). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) dipengaruhi sebesar 52,3% (0,523x100%) oleh Gerakan Literasi Sekolah (X₁), sedangkan 47,7% (100%-5,23%) dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan Gerakan Literasi Sekolah (X₁) terhadap hasil belajar (Y), apakah bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Kemudian dilanjutkan dengan uji F melalui anova regresi. Rangkuman hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel di atas menjelaskan bahwa, nilai koefisien korelasi (R) = 0,723 dan koefisien determinasi (R_{Square}) sebesar 0,523 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, yaitu: $0,723 \times 0,723$). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) dipengaruhi sebesar 52,3% ($0,523 \times 100\%$) oleh Gerakan Literasi Sekolah (X_1), sedangkan 47,7% ($100\% - 5,23\%$) dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan Gerakan Literasi Sekolah (X_1) terhadap hasil belajar (Y), apakah bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Kemudian dilanjutkan dengan uji F melalui anova regresi. Rangkuman hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Rangkuman Hasil Analisis Uji Keberatian Persamaan Regresi Gerakan Literasi Sekolah (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y)

Model	Sum of Squares	d f	Mean Square	F	Sig.
Regression	13.378.516	1	13.378.516	89.903	.000 ^a
1 Residual	12.202.436	82	148.810		
Total	25.580.952	83			

a. Predictors: (Constant), Gerakan Literasi Sekolah

5. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang pengaruh gerakan literasi sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar di kelas V Sekolah Dasar Negeri 002 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Riau dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar (Y), diketahui gerakan literasi sekolah (X_1) berpengaruh secara significant terhadap hasil belajar sebesar 34,9%.

Tabel. 2 Rangkuman Hasil Analisis Uji Keberatian Persamaan Regresi Gerakan Literasi Sekolah (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y)

Model	Sum of Squares	D f	Mean Square	F	Sig.
Regression	13.378.516	1	13.378.516	89.903	.000 ^a
1 Residual	12.202.436	82	148.810		
Total	25.580.952	83			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter

U

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada LPPMSTKIP Rokania atas bantuan hibah yang diberikan, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Abidin, Yunus. Dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Anjani, Sri. 2019. Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *E-Jurnal Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Volume 3 No 2*.
- Atma, Murni dkk. Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Media. Jakarta: Cendikia Insani, 2009.**
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005